

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

2.1. Deskripsi Objek Penelitian (Komunitas Griya Luhu)

Salah satu Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang berada di daerah Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Provinsi Bali, yaitu Griya Luhu. Bertempat di Jalan Merak, Beng, Gianyar, Bali 80513, Griya Luhu berada pada kawasan yang dekat dengan Pusat Pemerintahan Kota Gianyar.



Gambar 2.1. Peta Kelurahan Beng

Sumber: Google earth

Kelurahan Beng, merupakan salah satu daerah yang bertempat di Kecamatan Gianyar. Menjadi daerah yang identik dengan industri garmen, kain dan baju barongnya, Kelurahan Beng memiliki daya tarik tersendiri (Balipuspanews, 2018). Bertempat di dekat pusat kota Gianyar, Kelurahan Beng menjadi daerah yang dipenuhi dengan objek wisata. Sesuai dengan peta di atas, objek wisata yang terdapat di Kelurahan Beng, meliputi wisata kuliner, wisata alam dan wisata sejarah.



Gambar 2.2. Bank Sampah Induk Griya Luhu

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Kantor Griya Luhu beserta bank sampah induk atau gudang Griya Luhu masih berada dalam satu kawasan. Dokumentasi di atas merupakan bank sampah induk atau gudang Griya Luhu. Tempat tersebut berfungsi sebagai tempat operasional aktivitas Griya Luhu, seperti pengumpulan sampah, hingga pemilahan sampah.

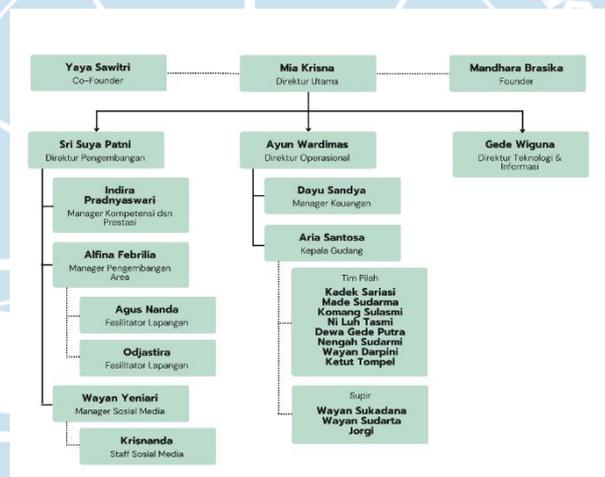


Gambar 2.3. Logo Griya Luhu

Sumber: Griyaluhu.org

Sesuai dengan namanya, dalam bahasa Bali Griya berarti rumah atau tempat dan Luhu berarti sampah. Lebih spesifik lagi, Logo Griya Luhu mengandung elemen daun dan pintu, dengan makna tempat yang pintunya selalu terbuka bagi

siapapun untuk belajar bersama dengan memperlakukan alam lebih baik. Griya Luhu berdiri sebagai *start-up* yang bergerak dibidang *eco-preneur*. Griya Luhu memiliki tujuan utama yaitu membantu mengubah perilaku serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan penerapannya melalui teknologi digital. Selain itu Griya Luhu memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam pemilahan sampah yang berasal dari sumbernya (rumah). Aplikasi seluler yang sederhana, ramah pengguna dan lugas, merupakan layanan utama dari komunitas ini (Griya Luhu, n.d.).



Gambar 2.4. Struktur Kepengurusan Griya Luhu

Sumber: dokumentasi narasumber

Griya Luhu didirikan oleh beberapa *founder*, yang terdiri dari Ida Bagus Mandhara Brasika, dan *co-founder* Yaya Sawitri. Saat ini Griya Luhu memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari Direktur Utama, Tim Pengembangan, Tim Operasional dan Tim Teknologi Informasi. Gambar di atas merupakan struktur kepengurusan Griya Luhu. Terdapat perkembangan struktur kepengurusan yaitu pada divisi Pengembangan yang dibagi kembali menjadi Kompetensi dan Prestasi, Pengembangan Area, Fasilitator Lapangan, dan *Social Media*. Selain divisi

Pengembangan, divisi Operasional juga mencakup Keuangan, Gudang, Tim Pilah dan Supir.



Gambar 2.5. Pengurus Griya Luhu

Sumber: Instagram @griya_luhu

Dokumentasi di atas merupakan pengurus Griya Luhu. Melihat dari struktur kepengurusan, komunitas ini juga ingin mendorong kesetaraan gender dengan 50% tim Griya Luhu adalah wanita serta seluruh anggota adalah pekerja lokal di daerah Kabupaten Gianyar dan Provinsi Bali. Peneliti melihat secara langsung, bahwa pengurus Griya Luhu, baik pengurus inti maupun pekerja lapangan, didominasi oleh kaum wanita.

Berdiri pada tahun 2017, Griya Luhu saat itu belum mengintegrasikan aplikasi bank sampah digital. Komunitas ini hanya sebuah komunitas yang sadar akan bahaya pengelolaan sampah yang kurang baik. Program yang dilakukan hanya sebatas edukasi ke berbagai organisasi serta kampanye-kampanye terkait isu lingkungan. Perkembangan Griya Luhu semakin meningkat pada tahun 2020 hingga 2021 yang dipicu dari masalah sampah yang dirasakan oleh masyarakat desa khususnya di sekitar Kecamatan Gianyar. Salah satu peristiwa atau masalah sampah yaitu peristiwa kebakaran di TPA Temesi, Gianyar. Saat itu Griya Luhu dihubungi

oleh pemerintah desa untuk memberikan solusi pengelolaan sampah atau limbah yang baik sehingga tidak lagi merugikan masyarakat setempat. Ketika semakin banyak permintaan masyarakat untuk solusi pengelolaan sampah dan edukasinya, saat itulah Griya Luhu mencoba berinovasi dengan mengembangkan sistem bank sampah berbasis digital.

Inovasi menciptakan aplikasi bank sampah digital, sejalan dengan peristiwa pandemi Covid-19. Keterbatasan untuk berkumpul dan melakukan program pengumpulan sampah secara masal, mendorong Griya Luhu untuk berinovasi menciptakan sistem yang lebih efektif dan efisien. Hingga pada tahun 2020 Griya Luhu berhasil menciptakan aplikasi bank sampah digital dengan nama “Aplikasi Bank Sampah Griya Luhu”. Aplikasi Griya Luhu memberikan berbagai fitur utama sebagai pendukung berjalannya kegiatan pengelolaan sampah di desa, fitur tersebut mencakup pencatatan data nasabah, pembukuan saldo nasabah, tips dan *update* berita bank sampah terkini, hingga katalog harga sampah. Aplikasi Griya Luhu dibagi menjadi tiga buah aplikasi dengan target dan fungsi yang berbeda-beda. Aplikasi pertama yaitu Griya Luhu Admin, yang mana aplikasi ini digunakan oleh bank sampah induk atau komunitas pengguna aplikasi bank sampah. Aplikasi Griya Luhu Admin berfokus pada pengelolaan *database* para mitra bank sampah ini. Aplikasi kedua yaitu Griya Luhu Kader, atau aplikasi yang digunakan oleh pengurus bank sampah di masing-masing desa, dan digunakan saat berlangsungnya kegiatan pengumpulan bank sampah. Aplikasi terakhir yaitu Griya Luhu Nasabah, aplikasi ini dapat digunakan fleksibel oleh masing-masing nasabah dari Griya Luhu.

Target yang menjadi sasaran dari komunitas ini yaitu masyarakat desa. Dengan target tersebut, Griya Luhu memulai aksinya dengan pendekatan desa melalui pemerintah atau tokoh desa setempat. Hal ini mencakup bagaimana sistem bank sampah Griya Luhu akan berjalan. Pemerintah desa yang ingin membuka pengelolaan bank sampah digital atas dasar keputusan, peraturan desa serta keinginan masyarakat, akan menghubungi Griya Luhu sebagai mitra kerjasama dan penyediaan jasa aplikasi bank sampah. Setelah itu, dilakukan diskusi antara Griya Luhu dengan pemerintah desa setempat. Syarat awal sistem pengelolaan bank sampah di desa yaitu adanya minimal tiga pengurus bank sampah. Setelah pengurus dibentuk, dilakukan penjadwalan untuk program bimbingan teknis dengan target pengurus bank sampah dari desa tersebut. Bimbingan teknis merupakan program awal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar hingga teknis tentang pengelolaan sampah dan cara penggunaan aplikasi bank sampah digital Griya Luhu. Jadwal bimbingan teknis dirancang sesuai kesepakatan antara pemerintah desa, pengurus bank sampah dan Griya Luhu sendiri.

Biasanya desa membuka bank sampah satu bulan sekali. Pada waktu yang telah ditentukan, para pengurus bank sampah, didampingi pemerintah desa menuju titik kumpul atau balai desa dengan membawa peralatan seperti buku catatan (jika diperlukan), timbangan, tali, dan kebutuhan lainnya. Setelah itu masyarakat membawa sampah mereka yang telah dipilah sesuai jenisnya ke titik kumpul. Masyarakat sebelumnya telah terdaftar pada aplikasi bank sampah Griya Luhu. Jika persiapan sudah matang, kegiatan bank sampah dapat dimulai. Pengurus akan mencari nama atau kode dari pemilik sampah, setelah itu sampah ditimbang dan

pengurus melakukan input pada aplikasi dengan kategori jenis sampah serta berat sampah, hingga tertera harga yang didapatkan masyarakat dari sampah yang dikumpulkan. Griya Luhu juga dalam aplikasinya memberikan sistem *rating*. Sampah yang dipilah dengan baik oleh masing-masing nasabah, akan mendapatkan *rating* yang baik.

Beroperasi dari tahun 2020, dengan system bank sampah digital, Griya Luhu sampai saat ini tetap melakukan evaluasi pada sistem penerapan aplikasi bank sampah dengan menambahkan sistem *barcode*. Dengan sistem *barcode*, pekerjaan pengurus bank sampah akan lebih mudah hanya dengan *scan barcode* untuk langsung tertuju pada pemilik sampah. Setelah melakukan penimbangan dan input sampah di aplikasi Griya Luhu, pengurus bank sampah akan mengumpulkan sampah tersebut untuk menunggu penjemputan oleh tim Griya Luhu.

Sampai saat ini Griya Luhu telah bekerjasama untuk menyelenggarakan sistem bank sampah dengan lebih dari 20 desa di dalam maupun di luar kabupaten Gianyar. Adapun desa yang bekerjasama dengan Griya Luhu, diantaranya; Desa Adat Perangsada, Desa Adat Tojan, Desa Adat Benawah, Desa Adat Negara, Desa Pejeng Kangin, Desa Lebih, Desa Batuan, Desa Tulikup, Desa Sidan, Desa Petak Kaja, Desa Bakbakan, Desa Manukaya, Desa Pejeng, Desa Pejeng Kelod, Desa Bresela, Desa Batubulan Kangin, Desa Suwat, Desa Mas, Desa Batuan Kaler, Kelurahan Beng, Kelurahan Samplangan, Kelurahan Gianyar, Desa Tampaksiring, Desa Kerta. Desa di luar kabupaten Gianyar, mencakup; Desa Tianyar Barat, kecamatan Kerambitan (14 desa) dan Desa Tenganan Pegringsingan. Selain dengan desa, kelurahan dan kecamatan, Griya Luhu juga menjalin kerjasama dengan

komunitas serupa, di Bali maupun di luar Bali. Adapun komunitas tersebut, mencakup; EcoBali, Bali Wastu Lestari, Bank Sampah Dywik (Bangli), PPLH Kalimantan Timur, Unsoed (Universitas Jendral Soedirman), Bank Sampah Induk Surabaya, Bank Sampah Bunda Rossa (Sidoarjo), Pemerintah Kab. Gianyar, serta Kedonganan Ngardi Resik.

Program lain yang juga ditekankan oleh Griya Luhu mencakup, sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan bank sampah, menjadi narasumber, pemberian konsultasi tentang lingkungan dan sampah, hingga berbagai kampanye tentang isu lingkungan. Prestasi yang dimiliki Griya Luhu, antara lain penghargaan dalam acara Satu Dekade Kerjasama dengan Ecobali dan Tetrapak sebagai Waste Management terbaik, mendapatkan penghargaan untuk *founder* Griya Luhu sebagai “Youth Role Model” dalam Waterman’s Award 2019, mendapatkan penghargaan sebagai Yowana Kerthi Bakti Pemerintah Kabupaten Gianyar pada bidang lingkungan, Griya Luhu terpilih menjadi salah satu inovator dalam Informal Plastic Collection Innovation Challenge (IPCIC). Griya Luhu juga menoreh prestasi yaitu juara 3 Bank Sampah Innovation Competition 2021, selain itu Griya Luhu juga menjadi salah satu dari 5 #sustainhero menurut organisasi Sustaination, selain dengan komunitas, Griya Luhu juga menjadi *partner* resmi Pemerintah Kabupaten Gianyar dalam pengelolaan sampah.

2.2. Deskripsi Subjek Penelitian

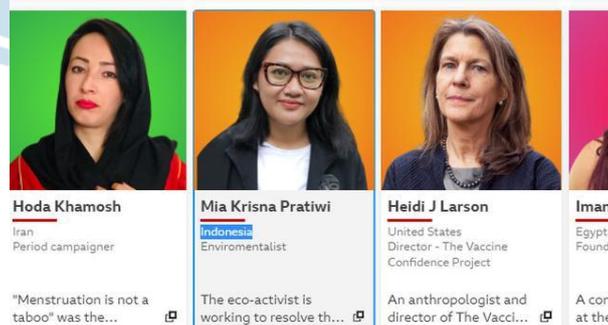
Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara bersama tiga pengurus Griya Luhu, yang terdiri dari Ketua Griya Luhu,

Manager Pengembangan Area, serta Manager Operasional serta salah satu perwakilan dari pemerintah desa. Peneliti juga berkesempatan untuk berbincang singkat secara non-formal dengan dua nasabah Griya Luhu di Desa Adat Tojan.

Berikut ini deskripsi masing-masing narasumber utama Griya Luhu

1. Mia Krisna Pratiwi (Ketua Griya Luhu)

Mia Krisna Pratiwi merupakan aktivis lingkungan yang berasal dari Kabupaten Gianyar. Sering disapa Mia, beliau merupakan lulusan Institut Teknologi Bandung jurusan Ilmu Lingkungan. Beliau aktif dalam berbagai program mengenai isu lingkungan, hingga dari tahun 2021 sampai saat ini beliau menjabat sebagai ketua dari Komunitas Griya Luhu. Sebelum menjadi ketua, pada awal bergabung dengan Griya Luhu, beliau menjabat sebagai Program Manajer. Beliau juga ikut menginisiasi pembentukan aplikasi bank sampah digital Griya Luhu pada tahun 2020.



Gambar 2.6. BBC 100 Women 2021 – Mia Krisna Pratiwi

Sumber: Liputan6.com

Bergerak bersama Griya Luhu, Mia Krisna Pratiwi berhasil menoreh prestasi, beliau sering diundang ke acara atau pertemuan besar, dengan berbagai komunitas lingkungan di Bali, maupun di luar Bali. Pada tahun 2021, beliau berhasil menjadi satu-satunya perwakilan Indonesia dalam BBC 100 Women 2021,

yang merupakan daftar perempuan yang memiliki peran penting untuk dunia. Saat ini, beliau aktif mengembangkan komunitas Griya Luhur untuk lebih dapat maksimal memberikan pelayanan serta edukasi kepada masyarakat khususnya pada isu lingkungan dan pengelolaan sampah plastik (Yulianingsih, 2021).

Berdasarkan saran dari tim BBC World Service, tim 100 Women BBC Menyusun daftar pendek, 100 wanita dari seluruh dunia. Kandidat yang terpilih adalah mereka yang telah menoreh cerita penting selama 12 tahun terakhir. Selain itu para wanita ini memiliki kisah inspiratif dan telah mencapai sesuatu yang signifikan untuk memengaruhi masyarakat. Tema yang diusung pada pemilihan ini adalah perempuan yang menekan tombol “reset” atau mereka yang memainkan peran untuk bangkit kembali setelah pandemi global (bbc.com, 2021).



Gambar 2.7. Foto bersama Mia Krisna Pratiwi

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Peneliti mendapatkan kesempatan untuk bertemu langsung dengan Mia Krisna Pratiwi selaku Ketua Griya Luhur. Dokumentasi di atas merupakan

dokumentasi peneliti dengan Mia Krisna Pratiwi. Beliau menjalankan aktivitasnya bersama Griya Luhu di bank sampah induk atau gudang Griya Luhu.

2. Alfina Febrilia Arantika (Manager Pengembangan Area Griya Luhu)



Gambar 2.8. Foto bersama Alfina Febrilia Arantika

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Alfina Febrilia Arantika merupakan Manager Pengembangan Area Griya Luhu. Berlatar belakang pendidikan di bidang IT, beliau sering mengikuti *project* yang berhubungan dengan dunia *start up* dan teknologi, hingga dalam perjalanannya beliau tertarik terjun di dunia *eco-preneur*. Beliau bergabung dengan Griya Luhu dimulai dari keikutsertaannya pada program magang yang diselenggarakan oleh Griya Luhu pada tahun 2021. Setelah menyelesaikan program magang bersama Griya Luhu, beliau melanjutkan karirnya di Griya Luhu dan bergabung dengan divisi Pengembangan Area. Kegiatannya sebagai Manager Pengembangan Area, menuntut beliau untuk sering berinteraksi dengan para *stakeholders* Griya Luhu. Tugas dari divisi Pengembangan Area yaitu menjalin hubungan dengan *stakeholders* Griya Luhu baik di dalam maupun di luar pulau Bali. Divisi Pengembangan Area juga menjembatani Griya Luhu dengan *stakeholders* khususnya dalam pembukaan bank sampah baru. Beliau juga aktif

pada seluruh program yang diselenggarakan oleh Griya Luhu. Selain menjadi penghubung antara Griya Luhu dengan *stakeholders*, beliau juga membantu Griya Luhu dalam program sosialisasi hingga pendampingan bank sampah.



Gambar 2.9. Foto Alfina Febrilia Arantika sebagai narasumber

Sumber: Instagram @griya_luhu

Salah satu kegiatan yang diikuti oleh beliau ketika menjabat sebagai staf Operasional Griya Luhu adalah menjadi narasumber dalam webinar yang diselenggarakan oleh komunitas lingkungan yaitu Laksmi. Sesuai dengan tugasnya, beliau memperkenalkan Griya Luhu ke ruang lingkup yang lebih luas.

3. Ayun Wardimas (Direktur Operasional Griya Luhu)



Gambar 2.10. Foto bersama Kadek Ayun Wardimas

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Kadek Ayun Wardimas, kerap disapa Dimas, merupakan pemuda asal Kabupaten Gianyar yang saat ini menjabat sebagai Direktur Operasional Griya Luhu. Lulusan Sarjana Kelautan di Universitas Udayana, membuat beliau tertarik untuk terjun bersama Griya Luhu dan menangani isu lingkungan. Tugas yang dilakukan beliau sebagai Direktur Operasional adalah melakukan sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan, hingga mengatur aktivitas di gudang atau bank sampah induk Griya Luhu. Sebagai Direktur Operasional, beliau yang secara langsung terjun ke lapangan dan berkomunikasi dengan para BSU, tim pemilah, supir hingga para mitra pengepul. Kadek Ayun Wardimas, ketika ditemui di gudang Griya Luhu, sedang melakukan pemantauan aktivitas pemilahan sampah. Beliau mengatakan bahwa pekerjaannya sehari-hari di Griya Luhu memang sangat berhubungan dengan kegiatan yang bersifat teknis.



Gambar 2.11. Foto Kadek Ayun Wardimas melakukan pelatihan

Sumber: Instagram @griya_luhu

Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh beliau adalah pelatihan teknis aplikasi bank sampah digital Griya Luhu. Pada gambar di atas, beliau mewakili Griya Luhu untuk berkunjung ke rumah warga di Surabaya untuk melakukan pelatihan dan pendampingan kepada Bank Sampah Unit Manyar Mandiri dan Bank Sampah Gunung Cantik, Surabaya. Peneliti juga melihat langsung aktivitas yang dilakukan oleh Kadek Ayun Wardimas, dalam program pendampingan bank sampah di Desa Adat Tojan. Tugas yang dilakukan beliau, sesuai dengan apa yang dipaparkan sebelumnya, yaitu memastikan seluruh aktivitas yang menyangkut tentang teknis bank sampah, berjalan dengan baik.

4. Wayan Diana (*Prajuru* Adat Desa Tojan)



Gambar 2.12. Foto bersama bapak Wayan Diana

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Bapak Wayan Diana, merupakan salah satu jajaran pemerintah Desa Adat Tojan. Beliau menjabat sebagai *Prajuru Arah* atau informan yang bertugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Tojan. Ketika bertemu dalam kegiatan pendampingan bank sampah Desa Tojan, beliau bercerita bahwa kegiatan ini sangat positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Beliau melihat masyarakat sangat antusias dalam pemilahan, pengumpulan sampah hingga penggunaan aplikasi bank sampah digital dari Griya Luhu. Selain kegiatan bank sampah, masyarakat juga bisa saling berkumpul, bersosialisasi dan masih banyak kegiatan yang dapat dilakukan di balai desa, Desa Adat Tojan.

Dalam mendeskripsikan objek dan subjek penelitian, menggabungkan hasil wawancara, observasi langsung, *desktop reseach* serta dokumentasi. Secara umum, komunitas Griya Luhu berdiri karena kekhawatiran akan masalah lingkungan

khususnya sampah yang tidak kunjung usai. Komunitas ini ingin mendorong perubahan perilaku masyarakat yang lebih positif terhadap tindakan pengelolaan sampah berbasis sumber. Didukung dengan inovasi aplikasi bank sampah digital, Griya Luhu ingin memberikan pelayanan yang efektif dan efisien (*paperless*) serta bermanfaat secara ekonomi. Komunitas ini juga didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang memang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan. Deskripsi objek dan subjek penelitian, nantinya dapat membantu melengkapi bab selanjutnya yaitu hasil dan pembahasan.

